

ANTI-BULLYING OUTREACH TO BUILD A CHILD-FRIENDLY SCHOOL ENVIRONMENT AT SDN 2 NEGLASARI, CIAMIS REGENCY

SOSIALISASI ANTI-BULLYING UNTUK MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN 2 NEGLASARI, KABUPATEN CIAMIS

Elin Herlina¹, Azhar Natsir Ahdiyat², Tri Septiar Syamfihriani³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

³Program Studi Sistem Informasi, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Keywords:

Bullying, Anti-Bullying
Education, Child-Friendly
School, School
Environment, Community
Service

ABSTRACT

Bullying in the school environment remains a serious issue that can negatively affect students' psychological, social, and academic development. This community service activity was conducted at SDN 2 Neglasari, Ciamis Regency, to increase students' understanding of bullying and encourage the creation of a child-friendly school environment. The activity employed an educational and participatory approach through anti-bullying seminars involving 42 students, 8 teachers, and 2 school staff members. The methods used included literature study, field observation, interactive seminars, discussions, educational video screenings, simulations, quizzes, and post-seminar monitoring. The results showed that participants experienced increased understanding regarding the forms and impacts of bullying, including verbal, social, and cyberbullying. Students also demonstrated positive behavioral changes, particularly in reducing verbal teasing and improving social awareness toward peers. The use of interactive methods and visual media was effective in increasing participant engagement and facilitating students' understanding of anti-bullying materials. Based on the monitoring results, this activity contributed positively to fostering a safer and more conducive school environment. Therefore, anti-bullying education activities need to be implemented continuously to strengthen students' awareness and promote positive social interaction within the school environment.

Kata Kunci:

Bullying, Edukasi Anti-
Bullying, Sekolah Ramah
Anak, Lingkungan
Sekolah, Pengabdian
kepada Masyarakat

ABSTRAKSI

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui seminar anti-bullying yang melibatkan 42 siswa, 8 guru, dan 2 staf sekolah. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, seminar interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, simulasi, kuis, dan monitoring pasca-seminar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk dan dampak bullying, termasuk bullying verbal, sosial, dan cyberbullying. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan perilaku positif, terutama dalam mengurangi penggunaan ejekan verbal dan meningkatkan kesadaran sosial terhadap teman sebaya. Penggunaan metode interaktif dan media visual dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta membantu pemahaman siswa terhadap materi anti-bullying. Berdasarkan hasil monitoring, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Oleh karena itu, kegiatan

edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat kesadaran siswa dan membangun interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

*Corresponding author: elin.herlina@uniku.ac.id

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i2.2750>

1. Introduction

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Tindakan bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan proses belajar siswa di sekolah. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, yang sering kali terjadi secara berulang dan menimbulkan rasa tidak aman bagi korban. Dampak bullying pada masa kanak-kanak bersifat jangka panjang dan dapat memengaruhi kondisi mental, fisik, maupun sosial hingga tahap perkembangan berikutnya apabila tidak ditangani sejak dini [1]. Bentuk cyberbullying khususnya menunjukkan tren peningkatan seiring meluasnya penggunaan perangkat digital di kalangan anak usia sekolah dasar [2]. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman dapat berubah menjadi ruang yang menimbulkan tekanan psikologis apabila tindakan bullying tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan edukasi mengenai bullying menjadi penting untuk dilakukan sejak jenjang sekolah dasar.

Permasalahan bullying juga ditemukan di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis, khususnya dalam bentuk kekerasan verbal antarsiswa, seperti ejekan, penggunaan kata-kata kasar, dan perilaku saling merendahkan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk candaan biasa sehingga dilakukan secara berulang tanpa memahami dampaknya terhadap perasaan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying masih terbatas dan diperlukan upaya edukatif yang dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap program edukasi sosial dan literasi karakter di wilayah tertentu menjadi tantangan dalam upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan. Sekolah memerlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dampak perilaku bullying terhadap diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian meta-analisis global mengenai efektivitas program intervensi bullying berbasis sekolah [3]. Dalam konteks

tersebut, kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying menjadi salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih ramah anak, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

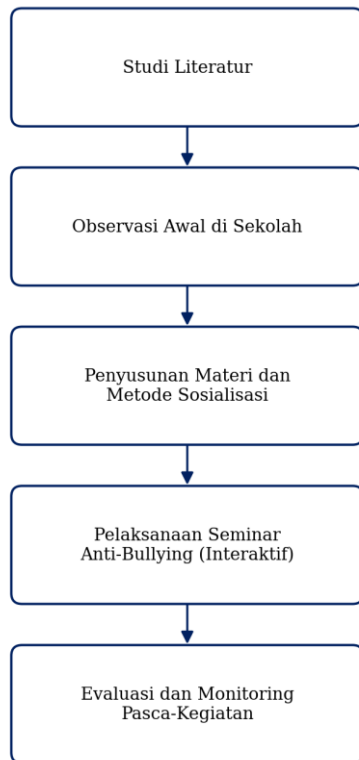
Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Penelitian oleh Hinduja dan Patchin [4] menunjukkan bahwa penguatan resiliensi psikologis pada anak usia sekolah berperan penting dalam mencegah dan mengurangi dampak negatif dari bullying maupun cyberbullying. Dampak cyberbullying juga ditemukan memengaruhi kondisi psikologis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan [5]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan pola interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku bullying di lingkungan pendidikan dasar [6]. Di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan regulasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, termasuk perundungan, sebagai acuan bagi sekolah dalam menangani kasus bullying secara sistematis [7]. Selain itu, pendekatan edukatif dan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying karena melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan media pembelajaran interaktif [8]. Penggunaan media visual dan pendekatan komunikatif juga dinilai mampu membantu siswa memahami dampak bullying secara lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan verbal maupun sosial. Melalui pendekatan interaktif berupa pemaparan materi, pemutaran video edukasi, diskusi, dan simulasi sederhana, diharapkan kegiatan ini dapat mendorong perubahan sikap siswa menuju perilaku yang lebih positif serta meningkatkan kesadaran bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak.

2. Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi serta seminar anti-bullying kepada siswa dan guru di SDN 2

Neglasari, Kabupaten Ciamis. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai bullying sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah anak. Pemilihan strategi edukatif dan partisipatif ini merujuk pada bukti efektivitas program pencegahan bullying berbasis sekolah yang telah dikaji secara sistematis pada berbagai konteks pendidikan [9].



Gambar. 1 – Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui studi literatur terkait bullying, dampak bullying terhadap perkembangan siswa, serta strategi pencegahan bullying berbasis edukasi partisipatif. Studi literatur digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi seminar dan penentuan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Selanjutnya dilakukan observasi awal di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi bentuk bullying yang sering terjadi serta memahami pola interaksi sosial antarsiswa. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah dan wawancara informal kepada 10 siswa dan 3 guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan bullying yang paling sering muncul berupa kekerasan verbal, seperti ejekan dan penggunaan kata-kata yang merendahkan teman sebaya. Selain itu, sebagian siswa masih menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk canda sehingga dilakukan secara berulang tanpa memahami dampaknya terhadap korban.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan sosialisasi anti-bullying dirancang menggunakan metode komunikatif dan

interaktif agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta. Seminar dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2025 bertempat di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis, dengan melibatkan 42 siswa, 8 guru, dan 2 staf sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying terhadap korban dan pelaku, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan didukung dengan media visual berupa presentasi, pemutaran video edukasi, diskusi interaktif, simulasi sederhana, dan kuis untuk meningkatkan partisipasi peserta.

Pendekatan interaktif dipilih dalam kegiatan ini karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui media visual dan aktivitas partisipatif dibandingkan penyampaian satu arah. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi, simulasi sederhana, dan kuis dilakukan untuk membantu peserta memahami bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap korban secara lebih konkret. Selain meningkatkan perhatian peserta selama kegiatan berlangsung, metode ini juga bertujuan untuk membangun empati siswa dan mendorong keberanian mereka dalam menolak maupun melaporkan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama seminar berlangsung, kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan terkait materi, serta respons siswa pada sesi diskusi dan simulasi. Selain itu, monitoring pasca-seminar dilakukan melalui pengamatan guru dan tim pelaksana terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya terkait interaksi sosial dan penggunaan kekerasan verbal antarsiswa. Monitoring ini bertujuan untuk melihat dampak awal kegiatan terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan bebas bullying.

Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari tingkat partisipasi peserta selama seminar, peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, serta perubahan perilaku sosial siswa setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan pemahaman peserta diamati melalui respons siswa dalam sesi diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan dan kuis, serta keterlibatan peserta dalam simulasi yang diberikan. Sementara itu, perubahan perilaku diamati melalui monitoring pasca-seminar oleh guru dan tim pelaksana, terutama terkait penurunan penggunaan ejekan verbal dan meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

3. Result and Discussion

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying

Kegiatan sosialisai anti-bullying dilaksanakan di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis, dengan melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 42 siswa, 8 guru, dan 2 staf sekolah. Jumlah total kegiatan ini diikuti oleh 52 orang. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui

penyampaian materi, pemutaran video edukasi, diskusi, simulasi sederhana, dan kuis terkait bullying. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu peserta memahami materi secara lebih mudah dan meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar. 2 – Pemberian Materi Anti-Bullying.



Gambar. 3 – Pemutaran Video Edukatif Anti-Bullying.

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif, terutama pada sesi diskusi dan kuis. Siswa terlihat mampu mengenali beberapa bentuk bullying yang sebelumnya dianggap sebagai candaan biasa. Selain itu, penggunaan media visual dan video edukasi membantu peserta memahami dampak bullying terhadap kondisi psikologis dan sosial korban secara lebih konkret. Kegiatan seminar juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait interaksi sosial di lingkungan sekolah.



Gambar. 4 – Partisipasi Aktif Siswa pada Sesi Diskusi dan Kuis.

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025

3.2 Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Bullying

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar siswa hanya memahami bullying sebagai tindakan kekerasan fisik, seperti memukul atau menendang teman. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, siswa belum memahami bahwa ejekan verbal, pengucilan sosial, dan tindakan merendahkan teman juga termasuk bentuk bullying. Setelah mengikuti seminar, peserta mulai memahami bahwa bullying memiliki berbagai bentuk yang dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, baik secara emosional maupun sosial.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan pada sesi kuis dan diskusi interaktif. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi contoh perilaku bullying verbal dan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya menjaga sikap dan penggunaan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Tabel. 1 Perubahan Pemahaman Peserta tentang Bullying

Aspek Pemahaman	Sebelum Seminar	Setelah Seminar
Pemahaman tentang bullying	Sebagian besar hanya memahami bullying sebagai kekerasan fisik	Peserta memahami bullying mencakup verbal, sosial, dan cyberbullying
Pemahaman dampak bullying	Dampak bullying belum dipahami secara menyeluruh	Peserta mulai memahami dampak psikologis dan sosial bullying
Kesadaran dalam berinteraksi	Ejekan verbal dianggap candaan biasa	Peserta mulai memahami pentingnya menjaga ucapan dan perilaku

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu membantu siswa memahami isu bullying secara lebih baik. Penggunaan media visual, video edukasi, dan simulasi sederhana memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kajian Menesini dan Salmivalli [8] yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan salah satu strategi efektif dalam intervensi bullying di sekolah. Hasil serupa juga dilaporkan pada kegiatan sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar lain, yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan setelah mengikuti program edukasi partisipatif [10], [11].

3.3 Perubahan Perilaku Sosial Siswa

Monitoring pasca-sosialisasi menunjukkan adanya perubahan awal pada perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan tim pelaksana, penggunaan ejekan verbal antarsiswa mulai berkurang dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu, siswa terlihat lebih berhati-hati dalam berbicara dan mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga perasaan teman sebaya.

Guru dan staf sekolah juga menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai berani mengingatkan temannya ketika terjadi tindakan yang mengarah pada bullying verbal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seminar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara teoritis, tetapi juga mulai memengaruhi perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, perubahan tersebut masih memerlukan penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan agar perilaku positif siswa dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Tabel. 2 Hasil Monitoring

Aspek Pengamatan	Sebelum Seminar	Setelah Seminar
Penggunaan ejekan verbal	Masih sering terjadi	Mulai berkurang
Kesadaran menjaga perasaan teman	Masih rendah	Mulai meningkat
Sikap siswa dalam berinteraksi	Beberapa siswa menggunakan kata-kata kurang baik	Siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara
Kepedulian terhadap bullying	Masih rendah	Siswa mulai berani mengingatkan teman

Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial sekolah. Pendekatan komunikatif dan interaktif yang digunakan dalam seminar membantu siswa lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan kondisi yang mereka alami sehari-hari. Penggunaan video edukasi dan simulasi juga membantu meningkatkan empati siswa terhadap korban bullying sehingga peserta lebih memahami dampak negatif dari tindakan tersebut, mengingat bullying yang tidak tertangani dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa dalam jangka panjang, termasuk kecemasan dan gangguan kesejahteraan mental [12], [13]. Temuan ini juga sejalan dengan laporan global yang menekankan pentingnya intervensi berkelanjutan di sekolah untuk mencegah dampak kekerasan dan bullying terhadap kesejahteraan anak [14].

3.4 Efektifitas Pendekatan Interaktif dalam Edukasi Anti-Bullying

Pendekatan interaktif yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta selama seminar berlangsung. Siswa terlihat lebih fokus dan aktif ketika materi disampaikan melalui media visual, video edukasi, kuis, dan simulasi dibandingkan hanya melalui ceramah satu arah. Metode tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap aktivitas visual dan partisipatif. Efektivitas metode interaktif semacam ini juga dilaporkan pada kegiatan edukasi anti-bullying yang menggunakan metode role

plays untuk memperkenalkan jenis-jenis perilaku bullying kepada siswa [15].

Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan interaktif juga membantu membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hinduja dan Patchin [4] yang menekankan pentingnya penguatan resiliensi siswa sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying dan cyberbullying di lingkungan sekolah. Penguatan empati melalui program pelatihan partisipatif juga dilaporkan efektif sebagai strategi mengurangi perilaku bullying pada anak dan remaja [16].

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, seminar anti-bullying di SDN 2 Neglasari memberikan dampak awal yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku sosial siswa. Meskipun demikian, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan edukasi rutin, penguatan pengawasan sekolah, dan keterlibatan seluruh elemen sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

4. Conclusion

Kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SDN 2 Neglasari, Kabupaten Ciamis, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa dan guru mengenai bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta mulai memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, dan cyberbullying yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial korban.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif melalui media visual, video edukasi, diskusi, simulasi, dan kuis mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama seminar berlangsung. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan awal dalam perilaku sosial siswa, seperti berkurangnya penggunaan ejekan verbal dan meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga interaksi yang lebih positif dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil monitoring pasca-seminar, kegiatan edukasi anti-bullying dinilai mampu membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak dan kondusif bagi proses pembelajaran. Namun demikian, upaya pencegahan bullying memerlukan tindak lanjut yang berkelanjutan melalui kegiatan edukasi rutin, pengawasan dari pihak sekolah, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya saling menghargai di lingkungan pendidikan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan sosialisasi anti-bullying sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying dapat terus diperkuat. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan komunikasi yang lebih aktif antara guru dan siswa dalam menangani indikasi bullying sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial maupun akademik siswa.

5. Acknowledgements

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak SDN 2 Neglasari atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Kuningan yang telah memberikan dukungan institusional sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh guru, siswa, tim pelaksana, serta semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kelancaran program sosialisasi dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas bullying.

References

- [1] L. Arseneault, "Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: Implications for policy and practice," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 59, no. 4, pp. 405-421, 2017, doi: 10.1111/jcpp.12841.
- [2] R. M. Kowalski, S. P. Limber, and A. McCord, "A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors," *Aggress. Violent Behav.*, vol. 45, pp. 20-32, 2019, doi: 10.1016/j.avb.2018.02.009.
- [3] H. Gaffney, D. P. Farrington, and M. M. Ttofi, "Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis," *Int. J. Bullying Prev.*, vol. 1, pp. 14-31, 2019, doi: 10.1007/s42380-019-0007-4.
- [4] S. Hinduja and J. W. Patchin, "Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization," *Child Abuse Negl.*, vol. 73, pp. 51-62, 2017, doi: 10.1016/j.chiabu.2017.09.010.
- [5] W. Cassidy, C. Faucher, and M. Jackson, "Adversity in university: Cyberbullying and its impacts on students, faculty and administrators," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 14, no. 8, p. 888, 2017, doi: 10.3390/ijerph14080888.
- [6] UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris, France: UNESCO Publishing, 2019.
- [7] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2023.
- [8] E. Menesini and C. Salmivalli, "Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions," *Psychol. Health Med.*, vol. 22, no. sup1, pp. 240-253, 2017, doi: 10.1080/13548506.2017.1279740.
- [9] H. Gaffney, M. M. Ttofi, and D. P. Farrington, "Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis," *Campbell Syst. Rev.*, vol. 17, no. 2, e1143, 2021, doi: 10.1002/cl2.1143.
- [10] V. Aisya, L. N. Aula, S. Hidayati, L. Sintia, U. N. Ainniyah, and B. Ali, "Sosialisasi anti bullying sebagai upaya mengurangi kasus bullying pada lingkungan sekolah dasar di SDN1 Sidowarek," *NAJWA J. Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 159-174, 2025, doi: 10.30762/najwa.v2i2.331.
- [11] S. Karisma, M. F. Zuhdi, and S. A. Choirunnisa, "Pemberdayaan siswa melalui sosialisasi dan implementasi pencegahan bullying di SDN 03 Kalisoro," *ABDI UNISAP J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 267-274, 2024, doi: 10.59632/abdiunisap.v2i2.301.
- [12] N. Zhao, S. Yang, Q. Zhang, J. Wang, W. Xie, Y. Tan, and T. Zhou, "School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects," *Front. Psychol.*, vol. 15, art. 1279872, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1279872.
- [13] Z.-Y. Han, Z.-Y. Ye, and B.-L. Zhong, "School bullying and mental health among adolescents: A narrative review," *Transl. Pediatr.*, 2025, doi: 10.21037/tp-2024-512.
- [14] UNICEF, *An Everyday Lesson: #ENDviolence in Schools*. New York, NY, USA: UNICEF, 2018.
- [15] S. Anggraini and S. K. Dewi, "Edukasi remaja tentang pengenalan jenis perilaku bullying di sekolah melalui metode role plays," *Transformasi J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 19, no. 1, 2023, doi: 10.20414/transformasi.v19i1.6880.
- [16] K. Aini and H. P. Rini, "Program pelatihan empati sebagai strategi mengurangi perilaku bullying pada remaja," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 4, no. 3, 2023, doi: 10.54373/imeij.v4i3.588.